

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Indonesia memiliki lahan pertanian yang sangat luas, tidak heran Indonesia disebut sebagai negara agraris. Oleh karena itu, sektor pertanian diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa produksi bahan pangan (beras, buah-buahan, sayur-sayuran) dan menghasilkan komoditas ekspor (Adimihardja, 2006).

Pada tahun 2003 data sensus menyatakan bahwa petani yang berusia 25-44 tahun mencapai 44,7%, sedangkan pada tahun 2013 petani yang berusia 40-54 tahun mencapai 41% (Arvianti dkk, 2019). Data di atas menunjukkan bahwa adanya penuaan petani dan regenerasi petani kurang berjalan dengan baik sehingga menyebabkan adanya kesenjangan antara luasnya lahan pertanian di Indonesia dengan tenaga kerja di sektor pertanian, hal itu dikarenakan sumber daya manusia di sektor pertanian mengalami penurunan.

Penurunan jumlah petani menjadi permasalahan di masa yang akan datang, Kementerian Pertanian mencatat jumlah petani pada tahun 2020 mencapai 33,4 juta orang. Dari jumlah tersebut, petani muda di Indonesia yang berusia 20-39 tahun hanya 8% atau setara dengan 2,7 juta orang. Kemudian, sekitar 30,4 juta orang atau 91% berusia di atas 40 tahun, dengan mayoritas usia mendekati 50-60 tahun (BPPSDM, 2020). Kondisi ini kian

mengkhawatirkan dengan penurunan jumlah regenerasi petani muda. Sedangkan pada tahun 2019 Badan Pusat Statistik mencatat penurunan jumlah petani muda mencapai 415.789 orang periode 2017 sampai 2018 (BPS, 2019).

Dari data di atas, penurunan petani dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya seperti ekonomi, gaya hidup, lingkungan, dan sebagainya. Beberapa masyarakat juga menganggap menjadi petani kurang menguntungkan dan kurang menjanjikan. Profesi sebagai petani juga saat ini kurang mendapat perhatian di kalangan anak muda karena pekerjaannya yang bergelut dengan lumpur, pupuk, dan segala macam yang berhubungan dengan pertanian membawa pada suatu fenomena yaitu ketidaktertarikan dalam pandangan masyarakat modern (Susilowati, 2016: 36).

Kondisi seperti itu perlu dipikirkan bagaimana pemegang kebijakan dan seluruh lapisan masyarakat dapat berperan dalam menumbuhkan minat anak muda terhadap sektor pertanian keberlanjutan di Indonesia. Sektor pertanian menjadi salah satu komponen utama dalam strategi mengurangi impor bahan pangan. Isu yang berkembang terhadap kondisi tersebut adalah ketidakcukupinya tenaga kerja di sektor pertanian.

Pada realitasnya pemerintah Indonesia lebih memusatkan perhatiannya kepada proses industrialisasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Besar Universitas Gadjah Mada (Merdeka.com, 2021) bahwa alokasi

anggaran dalam APBN pemerintah lebih mengutamakan sektor industri ketimbang pertanian. Hal tersebut menyebabkan ketidakseimbangan perkembangan dari setiap sektor ekonomi dan dari sana berdampak pada perubahan terhadap minat masyarakat pada sektor pertanian.

Perkembangan industri di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik, maju, sehat, dan lebih seimbang sebagai upaya untuk mewujudkan dasar yang lebih kuat dan lebih luas bagi pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian (Peraturan Presiden, 1984). Sehingga sektor industri sangat berpengaruh terhadap pembangunan nasional. Adanya perkembangan industri saat ini tentu akan memberikan perubahan pada masyarakat, pada nilai-nilai masyarakat, dan memberikan pilihan yang menguntungkan bagi masyarakat.

Industrialisasi yang terjadi saat ini didukung dengan adanya teknologi, teknologi menghasilkan era digitalisasi yang membuat perubahan signifikan pada struktur masyarakat. Adanya digitalisasi mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap sektor pertanian sehingga masyarakat modern lebih tertarik untuk bekerja di sektor lain daripada bekerja di sektor pertanian. Saat ini masyarakat sedang dihadapkan dengan pilihan-pilihan yang dapat memberikan jalan lebih muda untuk mencapai tujuannya dengan cepat, maka tidak heran bila anak-anak muda lebih tertarik bekerja sebagai konten kreator,

*influencer, entrepreneur, dan lain sebagai pilihanya karena usaha yang lakukan sebanding dengan hasil yang didapatkan.*

Dalam proses industrialisasi yang terjadi di Indonesia saat ini, sektor pertanian mencoba untuk bertahan dan mengikuti perkembangan zaman, salah satunya yaitu dengan menghadirkan petani milenial, menurut Kementerian Pertanian milenial merupakan petani muda yang berusia 19 tahun sampai dengan 39 tahun (Kementan, 2019). Petani milenial merupakan petani yang fleksibel terhadap perkembangan zaman sehingga bisa beradaptasi dengan memanfaatkan media teknologi untuk kemajuan sektor pertanian. Petani milenial memiliki sikap mau belajar yang haus akan ilmu dan pengalaman, memiliki jiwa kewirausahaan, memiliki kreativitas, memiliki tekad yang kuat, dan lainnya.

Program petani milenial sudah dijalankan di Provinsi Jawa Barat, program tersebut diharapkan akan mendorong regenerasi tenaga kerja di sektor pertanian Jawa Barat yang memiliki kreativitas, inovasi, dan gagasan yang dapat membawa pertanian di Jawa Barat ke arah yang lebih baik. Petani milenial akan memanfaatkan teknologi digital untuk menggerakkan kewirausahaan bidang agrikultur yang menjadikan wajah pertanian menjadi lebih segar dan atraktif untuk bisa berkelanjutan di Jawa Barat (Petani Milenial Jawa Barat). Walaupun pada saat ini petani milenial yaitu petani yang berusia 19-39 tahun masih terbilang rendah hanya sekitar 8% atau sekitar 2,7 juta orang (Kementan, 2019), tetapi adanya petani milenial

menjadi sebuah angin segar karena anak-anak muda masih ada yang tertarik untuk menjadi petani.

Tersedianya berbagai pilihan dalam bekerja, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi masyarakat dalam mempertimbangkan pilihan mana yang lebih menguntungkan dan memberikan peluang untuk mencapai tujuannya. Pilihan tersebut akan menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti bekerja di sektor industri, sektor pertanian, atau sektor lain yang berpotensi untuk dimaksimalkan oleh masyarakat tersebut. Seperti halnya yang terjadi di Desa Sukasirna, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur. Masyarakat di sana dihadapkan beberapa pilihan yaitu bekerja sebagai petani atau buruh tani, bekerja di sektor industri, atau bekerja di sektor lain.

Perkembangan industri di Cianjur didukung oleh Pemerintah Daerah karena diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, mengurangi pengangguran, dan menyejahterakan masyarakatnya. Rencananya Pemerintah Kabupaten Cianjur telah menyiapkan dua daerah yang akan dijadikan kawasan industri. Sebagaimana yang dikatakan bupati Cianjur, dua daerah yang akan dijadikan kawasan industri tersebut adalah Cikalongkulon dan Mande, kedua daerah tersebut merupakan kawasan yang strategi, karena berada di antara jalur tol dari Sukabumi, Jakarta, Cikarang, dan Bandung (Pembab Cianjur, 2021).

Pada beberapa tahun terakhir lahan pertanian di Kabupaten Cianjur sudah dibangun pabrik-pabrik, salah satunya di Desa Sukasirna, Kecamatan

Sukaluyu. Adanya perubahan lahan tersebut memberikan lapangan pekerjaan yang cukup luas (Muhardiyani, 2018). Kawasan industri di Desa Sukasirna tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap berkurangnya minat anak muda untuk bekerja sebagai petani atau buruh tani. Di sisi lain, salah satu pabrik di Desa Sukasirna menargetkan penyerapan tenaga kerja yang banyak secara bertahap selama beberapa tahun ke depan di Cianjur (Peraturan Daerah No. 17 Tahun 2021 Tentang Perencanaan Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Cianjur Tahun 2021-2026).

Sebelum lahan pertanian di Desa Sukasirna digunakan sebagai kawasan industri, mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, yaitu menjadi petani atau buruh tani (Herlina, 2015). Perubahan terhadap berkurangnya minat petani yang terjadi di Desa Sukasirna tidak hanya dipengaruhi oleh proses industrialisasi, tetapi ada faktor lain, yaitu kebutuhan yang semakin banyak dan kompleks. Untuk memenuhi kebutuhan yang semakin kompleks itu masyarakat perlu memiliki pendapatan yang cukup dan tetap supaya kebutuhannya terpenuhi. Gaya hidup juga mempengaruhi terhadap berkurangnya minat menjadi petani, dengan adanya anggapan bahwa bekerja sebagai petani atau buruh tani itu kotor karena bergelut dengan tanah, sehingga masyarakat ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau lebih menguntungkan.

Masyarakat sekitar kawasan industri di Desa Sukasirna mengatakan bahwa anak-anak muda sekarang memang cenderung lebih memilih bekerja

sebagai buruh pabrik, hal tersebut diperkuat dengan pilihan masyarakat (anak-anak muda) dalam melanjutkan pekerjaan orang tuanya sebagai petani atau buruh tani sehingga membuat sektor pertanian mengalami krisis regenerasi. Menurut Yusmita, dkk (2019), keadaan tersebut pastinya cukup mengkhawatirkan, ditambah dengan asumsi orang tua mereka yang menganggap bahwa bekerja sebagai petani atau buruh tani kurang menguntungkan dan ingin anaknya memiliki pekerjaan yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji tentang berkurangnya minat menjadi petani di kalangan anak muda dan kaitannya dengan proses industrialisasi yaitu dibangunnya pabrik-pabrik. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada kasus di Desa Sukasirna, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Latar belakang masalah di atas menjelaskan mengenai berkurangnya minat menjadi petani di Indonesia, oleh karena itu ada beberapa masalah yang sekiranya perlu ditinjau terlebih dahulu untuk mendapat penjelasannya, seperti hubungan perkembangan industri dengan berkurangnya minat menjadi petani di kalangan anak muda, kebutuhan masyarakat semakin banyak dan kompleks sehingga masyarakat perlu mendapat pemasukan yang cukup dan stabil, dan anak-anak muda yang ingin memenuhi kepuasan dirinya.

Identifikasi masalah tentang rendahnya minat menjadi petani di kalangan anak muda menjadi fokus utama dalam penelitian ini, karena regenerasi petani di kalangan anak muda mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dengan kata lain, penting untuk mendeskripsikan fenomena perkembangan industri di Desa Sukasirna terhadap rendahnya minat menjadi petani di kalangan anak muda.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang telah di jelaskan di atas, maka dapat dirumuskan dan dikembangkan dalam 2 (dua) pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana minat menjadi petani di kalangan anak muda di Desa Sukasirna?
2. Bagaimana dampak industrialisasi terhadap minat menjadi petani di kalangan anak muda di Desa Sukasirna?

### **1.4. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui minat menjadi petani di kalangan anak muda di Desa Sukasirna.
2. Untuk mengetahui dampak industrialisasi terhadap minat menjadi petani di kalangan anak muda di Desa Sukasirna.

## **1.5. Manfaat**

Hasil penelitian ini memiliki 2 (dua) manfaat atau kegunaan yaitu kegunaan akademis dan praktis.

### **1. Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian tentang berkurangnya perhatian masyarakat di bidang pertanian diharapkan dapat memberi kontribusi penelitian dalam bidang ilmu sosial yaitu sosiologi, terlebih tentang perubahan sosial terhadap minat menjadi petani di kalangan anak muda.

### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini berguna dalam memberikan gambaran umum tentang berkurangnya minat masyarakat menjadi petani yang terjadi dewasa ini. Penelitian tentang berkurangnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian diharapkan menjadi dorongan untuk pengembangan sosiologi dan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi seluruh lapisan masyarakat sehingga memberikan perubahan yang lebih baik terhadap sektor pertanian.

## **1.6. Kerangka Pemikiran**

Perkembangan industri dewasa ini memiliki peran penting dalam upaya memberikan kehidupan masyarakat lebih baik, upaya tersebut adalah membangun kawasan industri untuk menunjang pemerataan pembangunan, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan. Menurut Alfian

(dalam Syaifullah, 2009) berbagai implikasi terhadap berbagai sektor dalam kehidupan masyarakat yang didukung dengan adanya proses industrialisasi dan digitalisasi yang terjadi saat ini, implikasi tersebut dapat dilihat dari sektor ekonomi, yaitu keberhasilan pemanfaatan sektor industri dan media teknologi tentunya akan diharapkan memberikan perubahan yang amat berarti dalam struktur perekonomian masyarakat.

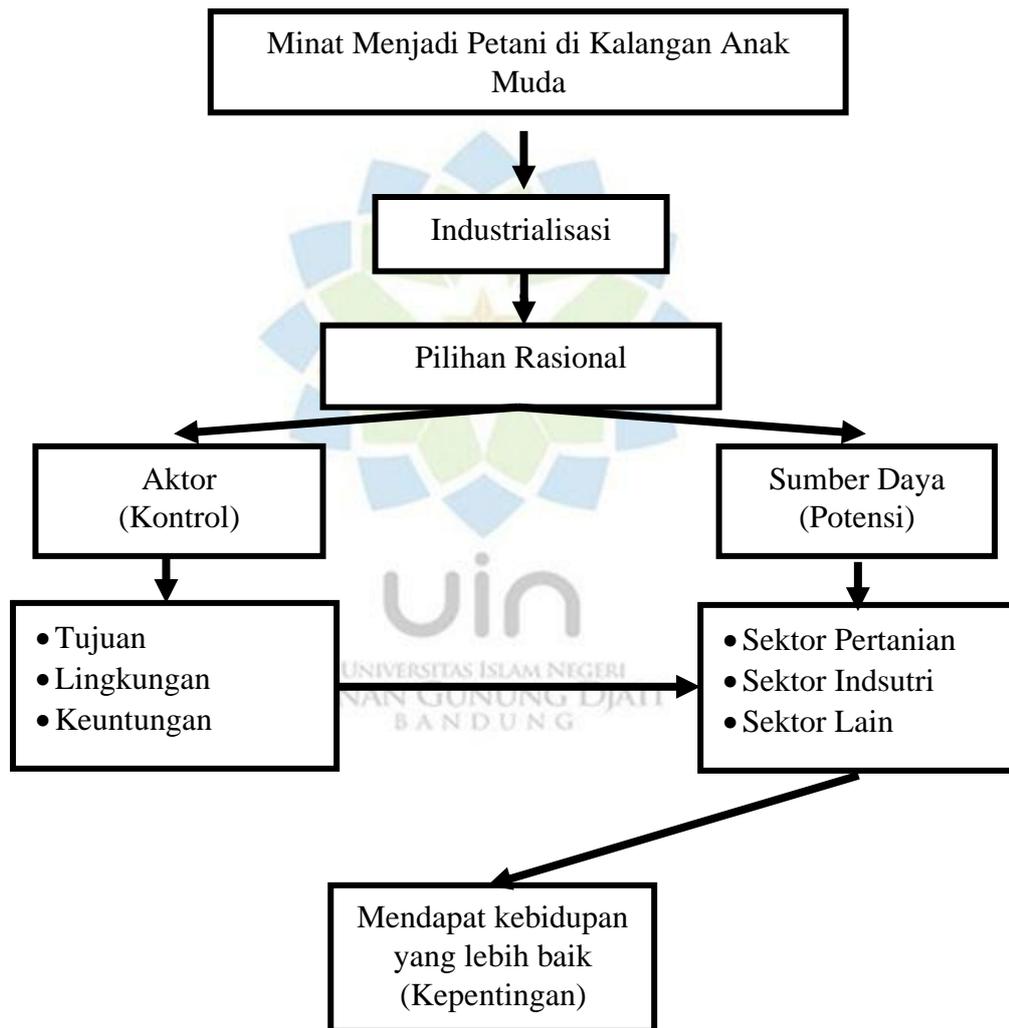
Sedangkan dilihat dari sektor sosial, proses tersebut akan memberikan perubahan terhadap struktur sosial karena sebagian besar masyarakat akan menggantungkan mata pencahariannya. Sedangkan dari sektor budaya, industrialisasi dan digitalisasi diperkirakan akan menimbulkan perubahan nilai sosial dan pola gaya hidup atau *life style pattern* yang terjadi di masyarakat.

Masyarakat pada zaman sekarang sedikit banyak sudah merasakan perubahan yang disebabkan oleh adanya perkembangan industri, seperti halnya yang terjadi pada masyarakat (anak muda) di Desa Sukasirna, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur. Sebagian besar lahan pertanian di Desa Sukasirna telah dijadikan sebagai kawasan industri, kawasan industri tersebut telah menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar kawasan industri. Dengan tersedianya lapangan pekerjaan untuk menjadi buruh pabrik memberikan pilihan bagi masyarakat dalam mencari pekerjaan.

Dalam melihat fenomena tersebut penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional untuk mengkaji mengenai minat anak muda di tengah

industrialisasi di Desa Sukasirna. Teori pilihan rasional memiliki dua aspek penting yaitu ada aktor dan sumber daya. Aktor di sini ialah anak muda sedangkan sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh aktor antara lain sektor pertanian, sektor industri, dan sektor lain untuk mencapai tujuan.

### Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1. Kerangka Pemikiran